

## **PENERAPAN BUKU CERITA BERGAMBAR DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMAN SISWA KELAS IV DI SEKOLAH DASAR**

**Andi Zulfitriani<sup>1</sup>, Rusdin<sup>2</sup>, Andi Nurfaizah<sup>3</sup>, Rustam<sup>4</sup>**

Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Universitas Islam Negeri Datokarama Palu

e-mail: [AndiZulfitriani.uindatokarama@gmail.com](mailto:AndiZulfitriani.uindatokarama@gmail.com), [rusdin@iainpalu.ac.id](mailto:rusdin@iainpalu.ac.id),  
[andinurfaizah@uindatokarama.ac.id](mailto:andinurfaizah@uindatokarama.ac.id), [rustam.karim1965@gmail.com](mailto:rustam.karim1965@gmail.com)

Diterima: 04/06/2026; Direvisi: 15/06/2026; Diterbitkan: 29/06/2026

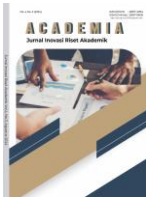
### **ABSTRAK**

Kemampuan memahami bacaan menjadi fondasi penting bagi siswa sekolah dasar dalam menguasai berbagai materi pembelajaran. Namun, kondisi pembelajaran di kelas IV SDN Inpres 1 Lolu Palu memperlihatkan bahwa peserta didik masih mengalami kesulitan dalam menangkap makna bacaan, mengidentifikasi informasi utama, serta menyampaikan kembali isi teks dengan bahasa mereka sendiri. Situasi tersebut mendorong pemanfaatan buku cerita bergambar sebagai media yang lebih sesuai dengan karakteristik belajar siswa. Kajian ini menelusuri bagaimana media tersebut diterapkan selama proses pembelajaran sekaligus menggambarkan perubahan kemampuan membaca pemahaman yang muncul setelah penggunaannya. Penelitian dilaksanakan dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Informasi penelitian dihimpun melalui observasi, wawancara, dokumentasi, serta penilaian terhadap kemampuan membaca siswa, kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses pembelajaran berlangsung melalui pengenalan cerita, kegiatan *picture walk*, membaca secara aktif, diskusi, hingga menceritakan kembali isi cerita, yang seluruhnya sejalan dengan konsep penerapan buku cerita bergambar dalam pembelajaran membaca pemahaman. Penerapan tahapan tersebut menunjukkan adanya peningkatan kemampuan siswa dalam memahami isi bacaan, menemukan informasi penting, menjawab pertanyaan, dan mengungkapkan kembali isi cerita menggunakan bahasa sendiri. Dengan demikian, buku cerita bergambar layak dipertimbangkan sebagai media alternatif untuk memperkuat pembelajaran membaca pemahaman di sekolah dasar.

**Kata Kunci:** *Buku Cerita Bergambar, Membaca Pemahaman, Pembelajaran Bahasa Indonesia*

### **ABSTRACT**

Reading comprehension is a fundamental skill for elementary school students in mastering various learning materials. However, the learning conditions in Grade IV at SDN Inpres 1 Lolu Palu indicate that students still experience difficulties in understanding the meaning of texts, identifying key information, and retelling the content in their own words. This situation prompted the use of picture storybooks as a learning medium that is more appropriate to students' learning characteristics. This study explores how picture storybooks are implemented during the learning process and describes the changes in students' reading comprehension skills following their use. The research employed a descriptive qualitative approach. Data were collected through classroom observations, interviews, documentation, and assessments of students' reading comprehension skills. The data were analyzed using the Miles and Huberman model, which consists of data reduction, data display, and conclusion drawing. The learning process involved introducing the story, conducting picture walks, engaging students in active



reading, facilitating discussions, and encouraging students to retell the story, all of which align with the principles of using picture storybooks in reading comprehension instruction. The implementation of these stages resulted in improvements in students' ability to comprehend texts, identify important information, answer comprehension questions, and retell stories using their own words. Therefore, picture storybooks can be considered an effective alternative instructional medium for enhancing reading comprehension learning in elementary schools.

**Keywords:** *Picture Storybooks, Reading Comprehension, Elementary School Students, Instructional Media, Qualitative Research.*

## PENDAHULUAN

Keberhasilan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran tidak hanya dipengaruhi oleh penguasaan materi, tetapi juga oleh kapasitas mereka dalam mengolah informasi sejak menempuh pendidikan dasar. Pada fase ini, perkembangan kemampuan berpikir, keterampilan berbahasa, dan pembentukan karakter berlangsung secara beriringan sehingga memerlukan pengalaman belajar yang mampu menstimulasi ketiganya secara seimbang. Upaya tersebut menjadi semakin relevan ketika sekolah dituntut menyiapkan peserta didik menghadapi dinamika pembelajaran abad ke-21 yang menekankan kemampuan memahami, mengolah, dan memanfaatkan informasi secara efektif (Mustoip et al., 2023). Dalam konteks tersebut, penguatan literasi tidak hanya berkaitan dengan peningkatan capaian akademik, tetapi juga berkontribusi terhadap pembentukan karakter melalui proses belajar yang berlangsung secara berkesinambungan (Hafizha & Rakhmania, 2024). Salah satu bentuk literasi yang memperoleh perhatian besar ialah membaca pemahaman karena hampir seluruh aktivitas belajar di sekolah bergantung pada kemampuan siswa dalam menginterpretasikan informasi tertulis, bukan sekadar mengenali atau melafalkan kata-kata (Apfani & Tulljanah, 2025).

Proses memahami bacaan melibatkan serangkaian aktivitas kognitif yang saling berkaitan, mulai dari mengenali informasi penting, menghubungkan gagasan antarbagian teks, menafsirkan makna, hingga menyusun kesimpulan berdasarkan informasi yang diperoleh. Dengan demikian, kegiatan membaca tidak berhenti pada aspek mekanis, melainkan menuntut keterlibatan aktif pembaca dalam membangun makna dari teks yang dipelajari (Aprinawati et al., 2025). Ketika kemampuan tersebut berkembang secara optimal, siswa akan lebih mudah mengakses materi pembelajaran pada berbagai mata pelajaran sekaligus mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Hubungan antara pemahaman bacaan dan berpikir kritis juga diperlihatkan oleh Marwan, Firdaus, dan Handayani (2024), yang menemukan bahwa keterampilan mengidentifikasi informasi, mengevaluasi isi bacaan, serta menyusun inferensi berperan dalam penguatan kemampuan berpikir kritis. Temuan tersebut diperkuat oleh Mutiara et al. (2026) yang menekankan bahwa kesadaran metakognitif selama membaca memungkinkan siswa mengontrol proses memahami teks secara lebih efektif sehingga memberikan dampak positif terhadap keberhasilan belajar di sekolah dasar.

Meskipun membaca pemahaman menjadi prasyarat bagi keberhasilan pembelajaran, capaian literasi siswa Indonesia masih memperlihatkan tantangan yang belum sepenuhnya teratasi. Laporan OECD (2023) melalui Programme for International Student Assessment (PISA) 2022 menunjukkan bahwa kemampuan literasi membaca peserta didik Indonesia masih berada di bawah rata-rata negara anggota OECD. Hanya sekitar 25% siswa yang berhasil mencapai Level 2 atau lebih tinggi, yaitu tingkat kompetensi minimum yang mencerminkan kemampuan memahami gagasan utama, menemukan informasi berdasarkan kriteria tertentu, serta merefleksikan isi dan tujuan suatu bacaan. Gambaran tersebut mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa masih menghadapi kesulitan ketika harus menafsirkan informasi secara



mendalam. Dalam praktik pembelajaran, kondisi ini tampak ketika siswa mampu membaca teks dengan lancar, tetapi belum konsisten mengidentifikasi informasi penting, menangkap pesan yang terkandung dalam bacaan, maupun menyusun simpulan berdasarkan isi teks. Persoalan tersebut tidak dapat dilepaskan dari rendahnya minat membaca serta terbatasnya pemanfaatan media pembelajaran yang mampu membangun keterlibatan siswa selama proses membaca berlangsung.

Persoalan literasi di Indonesia tidak hanya tercermin pada capaian kemampuan membaca, tetapi juga pada kebiasaan membaca yang belum berkembang secara konsisten. Rizal (2025) mengemukakan bahwa minat baca masyarakat Indonesia masih berada pada tingkat yang relatif rendah. Situasi ini dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, antara lain terbatasnya bahan bacaan yang mampu menarik perhatian siswa, kurang beragamnya media yang digunakan dalam pembelajaran, serta strategi mengajar yang belum sepenuhnya mendorong keterlibatan aktif peserta didik. Dalam kondisi demikian, kegiatan membaca kerap dipersepsikan sebagai aktivitas yang monoton sehingga antusiasme siswa mudah menurun. Dampaknya tidak hanya terlihat pada rendahnya ketertarikan mengikuti pembelajaran, tetapi juga pada kemampuan memahami isi bacaan secara menyeluruh. Fenomena tersebut sejalan dengan temuan Ariana dan Mahendra (2025) yang menunjukkan bahwa kelancaran membaca belum selalu diikuti oleh kemampuan menangkap makna teks, mengenali gagasan utama, maupun menyusun simpulan. Kesulitan serupa juga diungkapkan oleh Aisyah et al. (2024), yang menjelaskan bahwa lemahnya kemampuan menghubungkan informasi antarteks berpengaruh terhadap kualitas pemahaman siswa sekaligus berdampak pada hasil belajar.

Dalam konteks tersebut, literasi membaca tidak dapat dipahami sebatas keterampilan mengenali simbol atau melafalkan kata-kata. Kemampuan ini mencakup proses memahami, memanfaatkan, mengevaluasi, hingga merefleksikan informasi yang diperoleh melalui bacaan sebagai dasar pengambilan makna dalam kegiatan belajar. Oleh karena itu, pengembangan literasi di sekolah dasar diarahkan tidak hanya untuk meningkatkan kecakapan membaca, tetapi juga membangun kebiasaan berpikir yang lebih kritis, sistematis, dan reflektif. Pencapaian tujuan tersebut sangat dipengaruhi oleh kualitas pengalaman belajar yang diterima siswa. Media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik perkembangan mereka berpotensi menciptakan interaksi belajar yang lebih bermakna dan mendorong keterlibatan yang lebih aktif selama proses membaca. Rahayu et al. (2023) menegaskan bahwa efektivitas pembelajaran membaca berkaitan erat dengan kemampuan guru dalam memilih media yang mampu mengembangkan keterampilan literasi peserta didik secara optimal.

Gambaran tersebut juga ditemukan pada pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas IV SDN Inpres 1 Lolu Palu. Hasil observasi awal memperlihatkan bahwa kegiatan belajar masih didominasi penyampaian materi secara verbal dan penggunaan Lembar Kerja Siswa (LKS), sehingga variasi aktivitas membaca relatif terbatas. Kondisi tersebut menyebabkan sebagian siswa cepat kehilangan perhatian selama pembelajaran berlangsung. Kesulitan yang muncul tidak hanya berkaitan dengan memahami isi bacaan, tetapi juga mencakup kemampuan mengidentifikasi ide pokok, menafsirkan makna kosakata, serta mengungkapkan kembali isi teks menggunakan bahasa sendiri. Partisipasi siswa dalam diskusi pun masih rendah, sementara hanya sebagian kecil yang mampu memberikan jawaban sesuai dengan isi bacaan. Temuan tersebut memperlihatkan perlunya pendekatan pembelajaran yang lebih sesuai dengan karakteristik belajar siswa sekolah dasar agar proses memahami bacaan dapat berlangsung secara lebih efektif.

Salah satu media yang berpotensi menjawab kebutuhan tersebut ialah buku cerita bergambar karena memadukan teks dan ilustrasi sehingga siswa dapat membangun pemahaman



melalui dua jalur representasi informasi secara bersamaan. Ilustrasi visual membantu siswa menghubungkan informasi dengan isi bacaan, memahami alur cerita, mengenali karakter dan situasi, serta mempertahankan informasi dalam ingatan sehingga proses membangun makna menjadi lebih efektif (Frans et al., 2023). Keunggulan ini sesuai dengan karakteristik perkembangan kognitif siswa sekolah dasar yang masih memerlukan representasi konkret, sehingga integrasi unsur visual dan verbal dapat meningkatkan perhatian, minat membaca, serta memudahkan siswa memahami hubungan antarinformasi dalam cerita (Rustiyana et al., 2025). Selain menciptakan pengalaman membaca yang lebih menyenangkan, perpaduan ilustrasi dan teks juga terbukti meningkatkan minat baca, memperdalam pemahaman isi cerita (Winarni, 2025), dan meningkatkan fokus belajar sehingga siswa memperoleh pemahaman bacaan yang lebih utuh (Komari et al., 2024).

Optimalisasi buku cerita bergambar tidak hanya ditentukan oleh kualitas medianya, tetapi juga oleh strategi pembelajaran yang menyertainya, salah satunya melalui *picture walk* yang menjadikan ilustrasi sebagai titik awal proses membaca. Sebelum membaca teks, siswa mengamati gambar untuk membangun prediksi isi cerita, mengaktifkan pengetahuan awal, dan mempersiapkan pemahaman terhadap bacaan (Rahayu & Daud, 2024). Pendekatan ini memperkuat keterkaitan antara representasi visual dan informasi verbal sehingga proses membaca menjadi lebih aktif. Amah et al. (2026) menunjukkan bahwa eksplorasi visual melalui buku cerita bergambar meningkatkan partisipasi siswa dan memfasilitasi pemahaman melalui interaksi aktif antara gambar dan teks, sedangkan Aprinawati et al. (2025) menjelaskan bahwa pengamatan ilustrasi sebelum membaca membantu siswa menyusun prediksi, menghubungkan pengalaman sebelumnya dengan isi bacaan, serta memahami cerita secara lebih menyeluruh. Selain meningkatkan keterlibatan, buku cerita bergambar juga membantu siswa membangun hubungan antarinformasi, memahami makna bacaan, dan mengembangkan berpikir kritis (Putri et al., 2025), meningkatkan keaktifan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia (Mawardah & Rambe, 2024), serta mempermudah siswa membangun makna, menghubungkan informasi dalam cerita, dan mempertahankan isi bacaan dalam ingatan (Sari et al., 2024). Dengan demikian, buku cerita bergambar memiliki potensi yang kuat untuk mendukung kemampuan membaca pemahaman siswa sekolah dasar, terutama apabila dipadukan dengan strategi pembelajaran yang dirancang secara sistematis.

Walaupun efektivitas buku cerita bergambar telah banyak dibahas dalam berbagai penelitian, kajian yang menguraikan secara mendalam proses implementasinya, khususnya melalui strategi *picture walk* beserta dampaknya terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa sekolah dasar, masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penerapan buku cerita bergambar melalui metode *picture walk* dalam pembelajaran membaca pemahaman serta menguraikan dampaknya terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa kelas IV SDN Inpres 1 Lolu Palu. Nilai kebaruan penelitian ini terletak pada analisis kesesuaian setiap tahapan penerapan dengan konsep pembelajaran membaca pemahaman serta pemaparan dampaknya berdasarkan hasil observasi, wawancara, dokumentasi, dan penilaian kemampuan membaca siswa. Temuan penelitian diharapkan dapat memperkaya alternatif pengembangan media pembelajaran membaca di sekolah dasar sekaligus menjadi rujukan praktis bagi guru dalam merancang pengalaman belajar yang lebih kontekstual, menarik, dan selaras dengan karakteristik perkembangan peserta didik.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif untuk memperoleh gambaran mendalam mengenai penerapan buku cerita bergambar dalam

pembelajaran membaca pemahaman serta dampaknya terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa kelas IV SDN Inpres 1 Lolu Palu. Penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2025/2026 dengan melibatkan guru wali kelas IV dan seluruh siswa kelas IV sebagai sumber data utama. Fokus penelitian diarahkan pada proses penggunaan buku cerita bergambar, interaksi guru dan siswa selama pembelajaran, serta perubahan kemampuan siswa dalam memahami isi bacaan setelah mengikuti pembelajaran.

Data dikumpulkan secara bertahap melalui observasi, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi dengan menggunakan pedoman observasi, pedoman wawancara, serta lembar dokumentasi yang disusun sesuai fokus penelitian. Observasi dilakukan untuk mengamati pelaksanaan pembelajaran, keterlibatan siswa, dan peran guru dalam memanfaatkan buku cerita bergambar, sedangkan wawancara dengan guru dan beberapa siswa digunakan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai pengalaman mereka selama pembelajaran. Dokumentasi berupa catatan pembelajaran, foto kegiatan, dan hasil penilaian membaca siswa digunakan sebagai data pendukung. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Kredibilitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik, serta pengamatan berulang untuk memastikan bahwa temuan penelitian mencerminkan kondisi yang sebenarnya di lapangan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

#### **Penerapan Buku Cerita Bergambar dalam Pembelajaran Membaca Pemahaman**

Proses pembelajaran membaca pemahaman di kelas IV SDN Inpres 1 Lolu Palu dirancang melalui serangkaian aktivitas yang saling berkaitan sehingga siswa memperoleh kesempatan membangun pemahaman secara bertahap. Pembelajaran tidak berlangsung dalam bentuk penyampaian materi secara satu arah, melainkan memberi ruang kepada siswa untuk terlibat sejak awal hingga akhir kegiatan. Rangkaian aktivitas meliputi pengenalan buku cerita bergambar, pelaksanaan *picture walk*, membaca aktif, diskusi isi cerita, dan kegiatan menceritakan kembali bacaan menggunakan bahasa sendiri. Seluruh tahapan tersebut terlaksana sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah disusun guru. Selama proses berlangsung, dokumentasi memperlihatkan keterlibatan seluruh siswa dalam setiap aktivitas dengan perhatian yang terfokus pada buku cerita bergambar sebagai media utama pembelajaran. Dokumentasi pelaksanaan pembelajaran tersebut disajikan pada Gambar 2.



**Gambar 1. Pelaksanaan Pembelajaran Menggunakan Buku Cerita Bergambar Pada Siswa Kelas IV SDN Inpres 1 Lolu Palu**

Interaksi siswa dengan bacaan dimulai bahkan sebelum teks dibaca. Guru mengarahkan

perhatian mereka pada sampul, judul, serta ilustrasi di halaman awal untuk memancing rasa ingin tahu terhadap cerita yang akan dipelajari. Melalui pengamatan tersebut, siswa diminta menyampaikan dugaan mengenai tokoh, peristiwa, maupun isi cerita berdasarkan informasi visual yang mereka amati. Aktivitas ini memperlihatkan bahwa ilustrasi mampu menjadi jembatan antara pengalaman awal siswa dengan bacaan yang akan dipelajari. Sebagian besar siswa tampak antusias mengemukakan pendapat secara bergantian, sementara guru menegaskan bahwa, *“Sebelum membaca, siswa diajak melihat gambar dan judul cerita supaya mereka tertarik dan memiliki gambaran awal tentang isi cerita.”* Situasi tersebut menunjukkan bahwa eksplorasi visual pada awal pembelajaran berhasil membangkitkan perhatian sekaligus rasa ingin tahu siswa terhadap isi cerita.

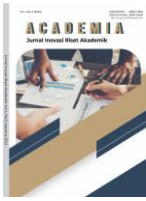
Keterlibatan siswa semakin berkembang ketika kegiatan dilanjutkan melalui penerapan metode *picture walk*. Alih-alih langsung membaca teks, setiap halaman diamati terlebih dahulu untuk menyusun prediksi mengenai jalannya cerita. Siswa mengemukakan perkiraan tentang tokoh, latar, maupun urutan peristiwa berdasarkan ilustrasi yang tersedia, kemudian teman-teman lain diberi kesempatan memberikan tanggapan terhadap prediksi tersebut. Pola interaksi seperti ini menciptakan suasana belajar yang lebih hidup dibandingkan pembelajaran yang hanya menggunakan buku teks. Guru menjelaskan bahwa, *“Metode picture walk dilakukan dengan mengajak siswa menebak isi cerita melalui gambar sebelum membaca isi cerita secara lengkap.”* Dokumentasi kegiatan memperlihatkan hampir seluruh siswa terlibat aktif dalam mengamati ilustrasi serta menyampaikan prediksi sebelum memasuki tahap membaca.

Setelah memiliki gambaran awal mengenai isi cerita, kegiatan membaca dilakukan secara bertahap. Guru membacakan teks dengan lafal, intonasi, dan ekspresi yang jelas sambil memperlihatkan ilustrasi pada setiap halaman, kemudian siswa memperoleh kesempatan membaca secara bergantian. Pada saat yang sama, guru membantu menjelaskan kosakata yang belum dipahami sekaligus mengarahkan siswa menghubungkan informasi dalam teks dengan gambar yang menyertainya. Kombinasi penyajian visual dan verbal membuat alur cerita lebih mudah diikuti sehingga perhatian siswa dapat dipertahankan lebih lama selama pembelajaran. Guru mengungkapkan, *“Gambar membantu memahami isi teks, meningkatkan daya ingat, dan menarik perhatian siswa sehingga mereka lebih mudah memahami cerita.”* Suasana kelas pun terlihat lebih kondusif dibandingkan pembelajaran yang hanya memanfaatkan bacaan tanpa ilustrasi. Aktivitas membaca tersebut terdokumentasi pada Gambar 3.



**Gambar 3. Siswa Membaca Dan Mengamati Buku Cerita Bergambar**

Pemahaman siswa terhadap bacaan selanjutnya dieksplorasi melalui diskusi kelas. Pertanyaan yang diajukan guru tidak hanya berkaitan dengan tokoh dan latar, tetapi juga mencakup urutan peristiwa, konflik, serta pesan yang terkandung dalam cerita. Sebagian besar



siswa mampu memberikan jawaban disertai alasan yang sesuai dengan isi bacaan. Bagi siswa yang masih mengalami kesulitan, guru memberikan pertanyaan yang lebih sederhana sehingga mereka tetap dapat mengikuti jalannya diskusi. Menurut guru, *“Diskusi dilakukan supaya siswa tidak hanya membaca, tetapi juga memahami isi cerita dan mampu menyampaikan kembali apa yang mereka pahami.”* Interaksi yang terbangun selama sesi ini memperlihatkan bahwa komunikasi dua arah antara guru dan siswa berlangsung lebih intens sehingga pembelajaran terasa lebih aktif.

Rangkaian kegiatan ditutup dengan meminta beberapa siswa menceritakan kembali kisah “Lebah-Lebah Taif” tanpa melihat teks. Cara ini memberikan gambaran mengenai sejauh mana isi bacaan benar-benar dipahami. Sebagian besar siswa mampu mengurutkan kembali alur cerita, menyebutkan tokoh, menjelaskan peristiwa penting, serta menyampaikan pesan yang diperoleh menggunakan bahasa mereka sendiri, meskipun beberapa di antaranya masih memerlukan arahan dari guru. Guru menyatakan, *“Melalui kegiatan menceritakan kembali, guru dapat melihat apakah siswa benar-benar memahami isi cerita atau hanya membaca teks saja.”* Dokumentasi juga memperlihatkan peningkatan kepercayaan diri siswa ketika menyampaikan cerita dibandingkan pertemuan sebelumnya. Secara keseluruhan, setiap tahapan pembelajaran membentuk alur yang saling mendukung, dimulai dari mengamati ilustrasi, menyusun prediksi, membaca, berdiskusi, hingga mengomunikasikan kembali isi cerita. Rangkaian tersebut memberi kesempatan kepada siswa untuk membangun pemahaman bacaan secara bertahap melalui keterlibatan aktif sepanjang proses pembelajaran.

### **Dampak Penerapan Buku Cerita Bergambar terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa**

Perubahan yang tampak selama pembelajaran tidak hanya tercermin pada cara siswa mengikuti kegiatan membaca, tetapi juga pada kemampuan mereka dalam mengolah informasi yang terdapat dalam bacaan. Kehadiran buku cerita bergambar membuat proses memahami teks berlangsung melalui perpaduan antara informasi verbal dan visual sehingga siswa lebih mudah mengikuti alur cerita. Selama pembelajaran berlangsung, gambar tidak sekadar menjadi pelengkap bacaan, melainkan dimanfaatkan sebagai acuan untuk menafsirkan isi cerita, mengenali informasi penting, dan memperkuat pemahaman terhadap materi yang dipelajari. Dokumentasi kegiatan juga memperlihatkan bahwa keterlibatan siswa terus meningkat pada setiap tahap pembelajaran apabila dibandingkan dengan kondisi sebelumnya yang hanya memanfaatkan buku teks.

Perkembangan tersebut semakin terlihat ketika siswa diminta menjawab pertanyaan setelah kegiatan membaca selesai. Sebagian besar mampu mengidentifikasi tokoh, menjelaskan latar, mengurutkan peristiwa, serta mengemukakan pesan cerita dengan jawaban yang lebih lengkap. Guru mengaitkan kondisi tersebut dengan keterpaduan antara ilustrasi dan isi bacaan yang membantu siswa menyimpan sekaligus mengingat informasi penting. Hal tersebut diungkapkan melalui pernyataan, *“Anak-anak lebih cepat memahami isi cerita karena mereka melihat gambar sekaligus membaca teksnya.”* Selama proses pengamatan berlangsung, ketergantungan siswa terhadap bantuan guru juga semakin berkurang karena sebagian besar telah mampu menjawab pertanyaan berdasarkan pemahamannya sendiri. Perubahan ini memperlihatkan bahwa proses memahami bacaan berkembang secara lebih mandiri melalui penggunaan buku cerita bergambar.

Suasana belajar yang tercipta selama pembelajaran turut mengalami perubahan. Kegiatan membaca tidak lagi berlangsung secara pasif karena siswa lebih sering mengajukan pertanyaan, memberikan tanggapan, dan menyampaikan pendapat ketika diskusi berlangsung. Beberapa



siswa mengaku bahwa ilustrasi pada buku cerita membantu mereka memahami jalan cerita sekaligus membuat kegiatan membaca terasa lebih menarik. Salah seorang siswa menyampaikan, “*Saya lebih mudah mengerti ceritanya karena ada gambarnya, jadi tidak bingung saat membaca.*” Pernyataan tersebut sejalan dengan temuan selama observasi yang memperlihatkan bahwa perhatian siswa terhadap bacaan dapat dipertahankan lebih lama sehingga konsentrasi mereka selama pembelajaran menjadi lebih baik. Dokumentasi pembelajaran juga menunjukkan bahwa hampir seluruh siswa berpartisipasi dalam diskusi maupun kegiatan menceritakan kembali isi cerita.

Pandangan serupa disampaikan oleh guru setelah mengamati perubahan yang terjadi selama pembelajaran. Guru menilai bahwa siswa menjadi lebih percaya diri ketika diminta membaca maupun menjelaskan kembali isi cerita di depan kelas. Frekuensi interaksi antara guru dan siswa juga meningkat karena siswa lebih aktif mengajukan pertanyaan dan memberikan tanggapan terhadap isi bacaan. Menurut guru, “*Siswa lebih berani menjawab pertanyaan dan lebih mudah menjelaskan isi cerita dibandingkan pembelajaran sebelumnya.*” Pengamatan selama penelitian memperlihatkan bahwa aktivitas belajar berkembang menjadi lebih dinamis karena sebagian besar siswa terlibat dalam membaca, berdiskusi, serta mengomunikasikan hasil pemahamannya. Dengan demikian, penggunaan buku cerita bergambar tidak hanya mendukung peningkatan kemampuan memahami bacaan, tetapi juga mendorong partisipasi aktif siswa selama proses pembelajaran.

Temuan selama proses pembelajaran diperkuat oleh penilaian kemampuan membaca pemahaman yang dilakukan guru setelah seluruh rangkaian kegiatan selesai. Sebaran nilai memperlihatkan bahwa mayoritas siswa berada pada kategori baik dan sangat baik sesuai dengan kriteria penilaian yang digunakan. Kondisi tersebut mencerminkan kemampuan siswa yang semakin baik dalam memahami isi bacaan, menemukan informasi penting, menjawab pertanyaan berdasarkan teks, serta menceritakan kembali cerita menggunakan bahasa sendiri. Data hasil penilaian tersebut disajikan pada Tabel 1.

**Tabel 1. Hasil Penilaian Membaca Pemahaman Siswa Kelas IV**

Interval Nilai	Kategori	Jumlah Siswa
<b>86–100</b>	Sangat Baik	8
<b>71–85</b>	Baik	10
<b>56–70</b>	Cukup	4
<b>≤55</b>	Kurang	1

*Sumber data: Hasil kemampuan membaca siswa kelas IV SDN Inpres 1 Lolu Palu.*

Komposisi nilai pada tabel tersebut memperlihatkan bahwa sebagian besar siswa telah mencapai kategori baik dan sangat baik, sedangkan hanya sebagian kecil yang masih berada pada kategori cukup dan kurang. Gambaran ini selaras dengan temuan yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi selama pembelajaran berlangsung. Kemampuan siswa dalam mengenali informasi penting, menjawab pertanyaan berdasarkan bacaan, serta mengungkapkan kembali isi cerita secara runtut berkembang bersamaan dengan meningkatnya keterlibatan mereka pada setiap aktivitas pembelajaran. Perpaduan antara teks dan ilustrasi memberikan pengalaman membaca yang lebih mudah dipahami sekaligus mendorong siswa berpartisipasi secara lebih aktif selama proses belajar.



## **Pembahasan**

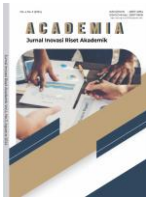
### **Penerapan Buku Cerita Bergambar dalam Pembelajaran Membaca Pemahaman**

Pembelajaran membaca pemahaman dalam penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan siswa tidak hanya ditentukan oleh media yang digunakan, tetapi juga oleh bagaimana pengalaman belajar dibangun sejak awal. Sebelum membaca teks, perhatian siswa diarahkan pada ilustrasi dalam buku cerita sehingga mereka dapat mengaktifkan pengetahuan awal dan membangun prediksi terhadap isi cerita. Dengan demikian, proses membaca telah dimulai sejak siswa menafsirkan makna melalui gambar, bukan saat mereka mulai membaca teks. Tahap ini membantu siswa memiliki kerangka awal untuk memahami bacaan, sehingga ilustrasi tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap, tetapi menjadi bagian penting dalam membangun makna. Temuan ini sejalan dengan Aprinawati et al. (2025) yang menekankan pentingnya aktivasi pengetahuan awal dalam membaca pemahaman. Frans et al. (2023) juga menjelaskan bahwa keterpaduan informasi visual dan verbal memudahkan siswa memahami konteks bacaan, sedangkan Rustiyana et al. (2025) menyatakan bahwa perpaduan keduanya mampu menciptakan pengalaman membaca yang lebih menarik dan meningkatkan keterlibatan siswa.

Keterlibatan siswa semakin terlihat pada tahap *picture walk*. Kegiatan ini tidak sekadar mengajak siswa mengamati gambar, tetapi mendorong mereka memprediksi tokoh, latar, dan alur cerita berdasarkan pengalaman serta pengetahuan yang dimiliki. Proses tersebut menunjukkan bahwa membaca merupakan aktivitas berpikir yang dimulai sebelum teks dibaca secara utuh. Diskusi yang muncul selama penyampaian prediksi juga memberi kesempatan kepada siswa untuk membandingkan, mengoreksi, dan memperluas pemahaman melalui interaksi dengan teman sekelas. Temuan ini mendukung Aprinawati et al. (2025), yang menyatakan bahwa pengamatan ilustrasi sebelum membaca meningkatkan kesiapan belajar dan mempermudah pemahaman isi bacaan. Sejalan dengan itu, Frans et al. (2023) menegaskan bahwa buku cerita bergambar memberikan pengalaman belajar yang lebih konkret karena menghubungkan informasi visual dengan isi teks.

Peran ilustrasi semakin tampak ketika siswa mulai membaca keseluruhan cerita. Gambar tidak menggantikan fungsi teks, tetapi membantu siswa memahami kosakata baru, hubungan antarkejadian, dan konteks cerita sehingga makna bacaan terbentuk secara lebih utuh. Integrasi informasi visual dan verbal juga membantu mempertahankan perhatian siswa selama membaca sehingga pembelajaran berlangsung lebih efektif dibandingkan penggunaan teks saja. Hasil ini sejalan dengan Frans et al. (2023) yang menyatakan bahwa perpaduan unsur visual dan verbal mempermudah pemahaman bacaan, serta didukung oleh Nanditasari dan Wibawa (2024) yang menjelaskan bahwa kombinasi gambar dan teks membantu siswa mengingat isi bacaan karena informasi diproses secara lebih konkret.

Perubahan yang terjadi tidak hanya terlihat pada meningkatnya pemahaman isi bacaan, tetapi juga pada kemampuan siswa mengomunikasikan kembali informasi. Melalui diskusi dan kegiatan menceritakan kembali, siswa mampu mengorganisasi gagasan, memilih informasi penting, lalu menyampaikannya dengan bahasa sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa mereka tidak hanya memahami isi bacaan, tetapi juga mampu merekonstruksi makna berdasarkan interpretasi pribadi. Diskusi memberi ruang bagi siswa untuk menguji pemahaman melalui pertukaran pendapat, sedangkan kegiatan menceritakan kembali menunjukkan bahwa informasi telah dipahami secara bermakna, bukan sekadar diingat. Temuan ini sejalan dengan Apfani dan Tulljanah (2025) yang menyatakan bahwa membaca pemahaman mencakup kemampuan menafsirkan dan mengomunikasikan kembali isi bacaan. Sari, Hadi, dan Shaliha (2024) juga



menjelaskan bahwa buku cerita bergambar membantu siswa memahami, mengingat, dan menyampaikan kembali isi cerita dengan lebih baik.

Secara keseluruhan, efektivitas pembelajaran dalam penelitian ini tidak berasal dari satu kegiatan, melainkan dari rangkaian tahapan yang saling mendukung, mulai dari pengenalan buku cerita, *picture walk*, membaca aktif, diskusi, hingga menceritakan kembali. Setiap tahap berperan membangun pemahaman secara bertahap sehingga siswa memperoleh kesempatan mengonstruksi makna melalui interaksi antara pengetahuan awal, ilustrasi, teks, dan komunikasi selama pembelajaran. Dengan demikian, buku cerita bergambar tidak hanya berfungsi sebagai media pembelajaran, tetapi juga sebagai sarana yang memfasilitasi proses berpikir, menjadikan pembelajaran membaca pemahaman lebih aktif, kontekstual, dan bermakna.

### **Dampak Penerapan Buku Cerita Bergambar terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa**

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan membaca pemahaman tidak terlepas dari pengalaman belajar yang memungkinkan siswa membangun makna melalui teks dan ilustrasi. Selama pembelajaran, ilustrasi tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap, tetapi membantu siswa menghubungkan konsep yang masih abstrak dengan pengalaman yang lebih konkret. Hal ini membuat proses memahami bacaan berlangsung lebih bertahap karena siswa memperoleh petunjuk visual yang memperkuat informasi dalam teks. Bagi siswa sekolah dasar yang masih berada pada tahap operasional konkret, penyajian seperti ini memudahkan mereka memahami hubungan antargagasan dan alur cerita secara lebih utuh. Dengan demikian, buku cerita bergambar tidak hanya menarik perhatian siswa, tetapi juga menjadi sarana yang mendukung pembentukan makna selama membaca. Temuan ini sejalan dengan Nanditasari dan Wibawa (2024), yang menjelaskan bahwa ilustrasi membantu mengonkretkan informasi sehingga isi bacaan lebih mudah dipahami. Frans et al. (2023) juga menegaskan bahwa keterpaduan unsur visual dan verbal membantu siswa menghubungkan berbagai informasi dalam bacaan, sedangkan Rustiyana et al. (2025) menyatakan bahwa penyajian melalui gambar dan teks memperkaya interaksi siswa dengan bahan bacaan sehingga pemahaman menjadi lebih efektif.

Selain itu, peningkatan kemampuan membaca pemahaman berjalan seiring dengan meningkatnya keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Kesempatan untuk bertanya, menyampaikan pendapat, dan berdiskusi membuat siswa tidak sekadar menerima informasi, tetapi aktif menafsirkan, menguji, dan membangun pemahamannya sendiri. Aktivitas membaca pun berkembang menjadi proses berpikir dan berkomunikasi, sementara interaksi antarsiswa membantu memperdalam pemahaman melalui pertukaran gagasan. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan membaca tidak hanya dipengaruhi oleh media yang digunakan, tetapi juga oleh pembelajaran yang memberi ruang lebih besar bagi partisipasi siswa. Temuan ini selaras dengan Damayanti dan Muthi (2024), yang menunjukkan bahwa buku cerita bergambar mampu meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Nanditasari dan Wibawa (2024) juga menegaskan bahwa pengalaman belajar yang interaktif membuat siswa lebih fokus, aktif, dan menunjukkan perkembangan keterampilan membaca.

Perubahan selama proses pembelajaran tersebut tercermin pada hasil penilaian membaca pemahaman. Dominasi kategori baik dan sangat baik menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mampu mengidentifikasi informasi penting, memahami hubungan antarbagian cerita, menjawab pertanyaan sesuai isi bacaan, serta menceritakan kembali isi cerita dengan bahasa sendiri. Hasil ini mengindikasikan bahwa kemampuan membaca pemahaman berkembang melalui pengalaman



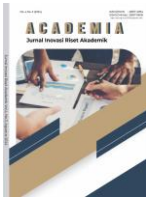
belajar yang terstruktur, bukan sekadar latihan membaca berulang. Rangkaian aktivitas seperti mengamati ilustrasi, menyusun prediksi, membaca, berdiskusi, dan menceritakan kembali saling melengkapi dalam membangun proses berpikir siswa. Temuan ini sejalan dengan Apfani dan Tulljanah (2025), yang memandang membaca pemahaman sebagai kemampuan menginterpretasikan, menghubungkan informasi, dan mengomunikasikan kembali makna bacaan. Aprinawati et al. (2025) juga menjelaskan bahwa pembelajaran yang melibatkan aktivitas mengamati, memprediksi, membaca, dan berdiskusi menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam dibandingkan pembelajaran yang hanya berfokus pada pelafalan teks.

Kontribusi penelitian ini tidak hanya terletak pada temuan bahwa buku cerita bergambar mendukung pembelajaran membaca, tetapi juga pada penjelasan mengenai proses pembelajaran yang membentuk kemampuan membaca pemahaman. Rangkaian kegiatan *picture walk*, membaca aktif, diskusi, dan menceritakan kembali menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan membaca berkembang secara bertahap melalui aktivasi pengetahuan awal, interpretasi visual, interaksi selama diskusi, dan rekonstruksi makna. Temuan ini memberikan gambaran yang lebih utuh tentang hubungan antara strategi pembelajaran dan perkembangan kemampuan membaca siswa. Dari sisi praktis, hasil penelitian menegaskan bahwa keberhasilan pembelajaran membaca tidak hanya ditentukan oleh media, tetapi juga oleh cara guru merancang pengalaman belajar yang aktif dan bermakna. Buku cerita bergambar menjadi media yang sesuai dengan karakteristik belajar siswa sekolah dasar, terutama ketika dipadukan dengan strategi yang mendorong siswa berpikir, berdialog, dan merefleksikan isi bacaan. Dengan demikian, buku cerita bergambar dapat menjadi alternatif media pembelajaran yang tidak hanya meningkatkan kemampuan membaca pemahaman, tetapi juga menciptakan pembelajaran yang lebih partisipatif, kontekstual, dan bermakna.

## **KESIMPULAN**

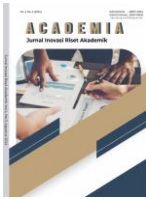
Pembelajaran membaca pemahaman akan memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna ketika siswa memperoleh kesempatan membangun pemahaman secara bertahap melalui aktivitas yang melibatkan pengamatan, penalaran, dan komunikasi. Penggunaan buku cerita bergambar dalam penelitian ini memperlihatkan bahwa rangkaian kegiatan yang diawali dengan pengenalan buku, dilanjutkan melalui *picture walk*, membaca aktif, diskusi, hingga menceritakan kembali isi cerita mampu membentuk proses belajar yang lebih partisipatif dan selaras dengan karakteristik perkembangan siswa sekolah dasar. Dalam proses tersebut, ilustrasi tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap bacaan, tetapi menjadi bagian penting yang membantu siswa menghubungkan informasi visual dengan isi teks sehingga pemahaman terhadap bacaan berkembang secara lebih utuh.

Perubahan yang muncul tidak hanya tercermin pada meningkatnya kemampuan siswa memahami isi bacaan, mengenali informasi penting, menjawab pertanyaan berdasarkan teks, serta menyampaikan kembali cerita menggunakan bahasa sendiri, tetapi juga pada keterlibatan mereka yang semakin aktif selama pembelajaran berlangsung. Temuan ini mengisyaratkan bahwa penguatan kemampuan membaca pemahaman lebih efektif apabila didukung oleh media yang mampu menghadirkan pengalaman belajar yang kontekstual dan interaktif. Oleh karena itu, buku cerita bergambar dapat dipertimbangkan sebagai salah satu alternatif media pembelajaran yang mendukung pengembangan literasi membaca di sekolah dasar sekaligus menjadi rujukan bagi guru dalam merancang pembelajaran yang lebih menarik, bermakna, dan sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik.



## DAFTAR PUSTAKA

- .Apfani, S. And Tulljanah, R. (2025) *Keterampilan Membaca Pemahaman Di Sekolah Dasar*. Mega Press Nusantara.  
[https://books.google.co.id/books/about/keterampilan\\_membaca\\_pemahaman\\_di\\_sekola.html?id=baroeqaaqbj&redir\\_esc=y](https://books.google.co.id/books/about/keterampilan_membaca_pemahaman_di_sekola.html?id=baroeqaaqbj&redir_esc=y)
- Aisyah, S., Usman, H., & Utami, N. C. M. (2024). Improving Reading Comprehension Skills Through A Whole Language Approach In Fifth Grade Elementary School Students. *Journal For Lesson And Learning Studies*, 7(1), 153–161.  
<https://doi.org/10.23887/jlls.v7i1.73673>
- Amah, S., Hendratno, H., & Istiq'faroh, N. (2026). Feasibility Of Picture Storybook For Reading Comprehension In Elementary School. *Jurnal Konfiks*, 13(1).  
<https://journal.unismuh.ac.id/index.php/konfiks/article/view/2149>
- Aprinawati, I., Pebriana, P. H., Nurmalina, & Sumianto. (2025). Penggunaan Metode Shared Reading Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas 6 Sekolah Dasar. *Indonesian Research Journal On Education*, 5(4), 1609–1614  
<https://doi.org/10.31004/irje.v5i4.3229>
- Ariana, V., & Mahendra, Y. (2025). Kajian Literatur: Problematika Dan Faktor Penyebab Rendahnya Pemahaman Bacaan Pada Siswa Di Kelas Atas Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(1).  
<https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/42464>
- Damayanti, A. D., & Muthi, I. (2024). Penerapan Media Cerita Bergambar Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Pada Pelajaran Bahasa Indonesia. *Katalis Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Matematika*, 1(3), 211–225.  
<https://doi.org/10.62383/katalis.v1i3.590>
- Frans, S.A., Ani, Y. And Wijaya, Y.A. (2023) 'Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Sekolah Dasar', *Diligentia: Journal Of Theology And Christian Education*, 5(1), Pp. 54–68. <https://doi.org/10.19166/dil.v5i1.6567>
- Hafizha, N., & Rakhmania, R. (2024). Dampak Program Penguatan Literasi Pada Hasil Asesmen Kompetensi Minimum Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 8(1), 171–179.  
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i1.6907>
- Komari, K., Paranoan, E., Sumedi, R. F., Hanum, U. L., Susanto, H. W., & Trince, M. (2024). The Influence Of Picture Story Books On Elementary School Students' Reading Interest In The Jayapura Papua School Library. *Journal Of Education Research And Evaluation*, 8(4), 703–717. <https://doi.org/10.23887/jere.v8i4.83106>
- Marwan, M., Firdaus, F. M., & Handayani, I. W. (2024). Increase Reading Comprehension And Critical Thinking Through Reading Stories. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 8(2), 391–401.  
<https://doi.org/10.23887/jisd.v8i2.66783>
- Mawardah, Q., & Rambe, R. N. (2024). Development Of Illustrated Storybook Media To Improve Reading Skills Of Elementary School Students. *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 8(2).  
<https://doi.org/10.30651/else.v8i2.23593>
- Mustoip, S., Al Ghozali, M. I., As, U. S., & Sanhaji, S. Y. (2023). Implementation Of Character Education Through Children's Language Development In Elementary Schools. *International Journal Of Education And Curriculum Application*, 6(2).  
<https://doi.org/10.31764/ijeca.v6i2.14192>
- Mutiara, A., Firmansyah, F., Yulianto, F., Arianty, R., & Sofiasyari, I. (2026). The Role Of Metacognitive Awareness In Critical Literacy Learning On The Reading Comprehension



- Ability Of Elementary School Students. *DIDAKTIKA: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 8(2), 187–192. <https://doi.org/10.21831/didaktika.v8i2.95666>
- Nanditasari, K. D., & Wibawa, I. M. C. (2024). Illustrated Story Book Media To Improve Reading Skills In Indonesian Language Learning For Second Grade Of Elementary School Students. *Jurnal Pedagogi Dan Pembelajaran*, 7(2), 316–324. <https://doi.org/10.23887/jp2.v7i2.82590>
- Organisation For Economic Co-Operation And Development. (2023). PISA 2022 Results (Volume I): The State Of Learning And Equity In Education. *OECD Publishing*. <https://doi.org/10.1787/53f23881-en>
- Putri, D., Kurnianti, E. M., & Winarni, S. (2025). Literature Review: Penggunaan Buku Cerita Bergambar Dalam Meningkatkan Pemahaman Membaca Siswa Sekolah Dasar. *Caxra: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 5(2). <https://doi.org/10.31980/caxra.v5i2.2902>
- Rahayu, L., & Daud, R. M. (2024). SAS Method Assisted By Picture Story Books To Improve Elementary School Students' Beginning Reading Ability. *Journal Of Indonesian Primary School*, 1(1), 37–46. <https://doi.org/10.62945/jips.v1i1.21>
- Rizal, S. (2025). Meningkatkan Minat Baca Siswa Melalui Program Reading Classroom Di SDN 2 Mamben Daya. *AS-SABIQUN*, 7(2), 265–277. <https://doi.org/10.36088/assabiqun.v7i2.5632>
- Sari, Y., Hadi, W., & Shaliha, H. A. (2024). Analisis Penggunaan Media Buku Cerita Bergambar Terhadap Kemampuan Membaca Siswa Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(2). <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/13410>
- Winarni, D. (2025). Implementation Of Illustrated Story Media In Improving Students' Reading Comprehension. *Al-Mubin: Islamic Scientific Journal*, 7(2), 317–324. <https://jurnal.iuqibogor.ac.id/index.php/almubin/article/view/2160>